

## KARAKTERISTIK KELUARGA, KESIAPAN MENIKAH ISTRI, DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-5 TAHUN

Nurlita Tsania<sup>1,2\*)</sup>, Euis Sunarti<sup>3</sup>, Diah Krisnatuti<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Direktorat Kesehatan Reproduksi, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat, Jakarta 13650, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

<sup>3</sup> Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: nurlita310612@gmail.com

---

### Abstrak

Kesiapan menikah merupakan salah satu indikator penting bagi kesuksesan keluarga dan kualitas perkembangan anak, khususnya pada awal usia pernikahan dan awal perkembangan anak. Namun penelitian terkait kesiapan menikah yang dihubungkan dengan perkembangan anak masih terbatas. Penelitian ini menggunakan desain *retrospective study* dan *cross sectional* pada 120 keluarga dengan anak usia 3-5 tahun. Contoh dipilih secara *stratified nonproportional random sampling* di dua kelurahan yaitu Ratu Jaya dan Bojong Pondok Terong, Kecamatan Cipayung, Kota Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pencapaian kesiapan menikah istri masih terkategori sedang dengan nilai masih dibawah 65, artinya belum mempunyai kesiapan menikah yang baik. Dua dimensi kesiapan menikah yaitu kesiapan intelektual dan finansial istri tercatat masih berada dibawah 50 atau terkategori rendah. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa lama pendidikan istri berhubungan positif signifikan dengan kesiapan menikah sedangkan kesiapan menikah istri juga berhubungan positif signifikan dengan perkembangan anak. Uji regresi menunjukkan jenis kelamin, usia anak dan kesiapan menikah (kesiapan intelektual dan individu) berpengaruh positif terhadap perkembangan anak. Sementara itu, perkembangan anak dipengaruhi oleh lama menikah.

Kata kunci: kesiapan finansial, kesiapan intelektual, kesiapan individu, lama menikah, lama pendidikan

### Family Characteristics, Marital Readiness of Wife, and Development of Children Aged 3-5 Years

#### Abstract

Marital readiness was considered as an important indicator for successful marriage and also could enhance child development, especially for early phase of family and early childhood. However, the study about marital readiness and child development were still limited. The study was a retrospective and cross sectional design of 120 families whose children aged 3-5 years old. Samples were selected by stratified nonproportional simple random sampling in two areas in Ratu Jaya and Bojong Pondok Terong, Cipayung Sub district, Depok. The results showed that attainment of wife's marital readiness was in middle category which was below 65; it means that the family did not have good marital readiness. Two of marital readiness dimension were intellectual and financial readiness which was still below 50 or in low category. Maternal length of education was correlated positively significant with marital readiness, while marital readiness was correlated positively significant with child development. The results of regression showed the child development was influenced positively by sex of children, age of children, and marital readiness (intellectual and individual readiness). Meanwhile, the child development was influenced negatively by length of marriage.

Keywords: financial readiness, individual readiness, intellectual readiness, length of education, length of marriage

---

### PENDAHULUAN

Kecenderungan angka perceraian di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, persentase penduduk berumur 10 tahun keatas berstatus cerai hidup mengalami kenaikan 2,08 persen. Mahkamah Agung (MA)

mencatat pada tahun 2010 terjadi 285.184 perceraian di seluruh Indonesia. Kota Depok tercatat memiliki jumlah angka perceraian pada tahun 2009 yaitu 2,70 artinya tiap seratus orang perempuan umur 10-49 tahun yang pernah menikah ada sebanyak 2-3 orang yang berpisah karena perceraian. Fakta lain menunjukkan bahwa angka perceraian justru

cenderung tinggi untuk perempuan pernah menikah pada kelompok umur 20-24 tahun yaitu sebesar 3,30. Diduga, tingginya angka perceraian perempuan berumur muda tersebut karena ketidaksiapan mereka dalam menjalani perkawinan (BPS, 2010). Tingginya jumlah pasangan muda yang bercerai akibat ketidaksiapan mereka dalam menjalani perkawinan mengindikasikan banyaknya pasangan muda yang sesungguhnya belum memperhatikan kesiapan menikah.

Kurangnya kesiapan menikah kedua pasangan menjadi salah satu penyebab yang paling dominan menyebabkan perceraian. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kesiapan ekonomi berdampak pada masalah ekonomi, ketidakharmonisan keluarga, salah satu pasangan meninggalkan kewajiban, awal perkawinan yang kurang baik, kurangnya komunikasi, dan penyelesaian masalah dengan baik (Pujiastuti & Lestari, 2008; Harris, 2012; Aryjaya, 2011). Masalah inti yang banyak dialami pasangan yang telah menikah. Apabila ditelaah lebih jauh, permasalahan tersebut diduga bersumber dari kurangnya kesiapan menikah pasangan ketika memasuki jenjang pernikahan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ghalili *et al.* (2012) yang menunjukkan bahwa hanya sedikit dari remaja yang telah mendapat informasi yang cukup mengenai pernikahan dari keluarga maupun lingkungan mereka. Selain itu, tidak sedikit diantara laki-laki maupun wanita yang kurang menyadari perlunya persiapan yang matang sebelum menuju sebuah perkawinan (Maryati & Rohmatun, 2007).

Persiapan sebelum menikah menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan keluarga. Memasuki jenjang pernikahan berarti calon pasangan harus siap dengan tugas dan peran baru yang tidak mudah utamanya dalam mengasuh anak. Kehadiran buah hati seringkali menimbulkan masalah tersendiri dalam sebuah keluarga baru terlebih ketika pasangan tersebut belum memiliki kesiapan menikah yang baik. Pasangan harus memiliki cara yang disepakati bersama mengenai segala hal yang berhubungan dengan perencanaan yang berkaitan dengan anak dan cara pengasuhan (Fowers & Olson, 1989). Salah satu faktor penting dalam membuat keputusan untuk menikah dan penentu dalam kepuasan pernikahan adalah kesiapan menikah (Holman & Li, 1997). Kesiapan menikah sangat penting untuk dipelajari karena hal ini merupakan dasar dalam membuat keputusan dengan siapa akan menikah, kapan harus menikah, kenapa harus

menikah dan perilaku penundaan pernikahan (Larson & Lamont, 2005).

Kesiapan menikah yang baik dari kedua pasangan akan meminimalisir terjadinya ketidakstabilan dalam keluarga bahkan mengurangi risiko terjadinya perceraian. Ketidakstabilan dalam keluarga akibat minimnya kesiapan menikah akan menimbulkan efek besar terhadap anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketidakstabilan keluarga memengaruhi perkembangan sosial emosi dan perilaku anak. Efek dari konflik perceraian menimbulkan kerusakan yang sulit diperbaiki khususnya pada anak dan menurunkan kemampuan kognitif anak usia balita (Kim, 2011). Oleh karena itu, kesiapan menikah berupa kemampuan untuk mengatasi konflik, berkomunikasi yang baik dan siap secara ekonomi maupun mental menjadi bagian yang harus dimiliki oleh setiap calon pasangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik anak, karakteristik keluarga dan kesiapan menikah istri dan karakteristik keluarga terhadap perkembangan anak usia 3-5 tahun.

## METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara *cross sectional* dan *retrospective study*. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu di Kelurahan Ratu Jaya dan Kelurahan Bojong Pondok Terong, Kecamatan Cipayang, Kota Depok. Waktu penelitian mulai dari bulan Januari hingga Agustus 2014. Populasi penelitian ini adalah keluarga utuh yang memiliki anak pertama usia 3-5 tahun. Responden dalam penelitian ini adalah ibu. Pemilihan contoh dilakukan secara *stratified nonproportional sampling* dengan kriteria keluarga dengan istri yang menikah di usia muda dan usia dewasa dengan jumlah responden masing-masing kelompok 60 orang. Pembedaan ini didasarkan usia ideal bagi wanita menikah program Pendewasaan Usia Perkawinan BKKBN.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara alat bantu kuesioner. Karakteristik keluarga terdiri atas usia suami dan istri, usia menikah suami dan istri, jarak usia antara suami dan istri, lama menikah, lama pendidikan, dan pendapatan per kapita. Karakteristik anak terdiri atas jenis kelamin, keikutsertaan sekolah anak dan usia anak. Kesiapan menikah terdiri atas tujuh dimensi

yaitu kesiapan intelektual, sosial, emosi, mental, individu, finansial, dan moral. Instrumen kesiapan menikah merupakan hasil modifikasi Sunarti *et al.* (2012) untuk kesiapan intelektual, Goleman (2007) untuk kesiapan emosi dan sosial, dan Rapaport diacu dalam Duvall (1971) untuk indikator kesiapan individu, finansial, dan mental. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kesiapan menikah telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,671. Perkembangan anak yang diukur terdiri dari motorik kasar, motorik halus, komunikasi pasif, komunikasi aktif, kognitif, kemandirian dan kemampuan bergaul dengan menggunakan instrumen Bina Keluarga Balita (BKB) dari BKKBN dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,813. Masing-masing dimensi memiliki jumlah butir pertanyaan yang berbeda-beda namun dijawab dengan jawaban yang sama yaitu Ya (1) dan Tidak (2) dengan total butir pertanyaan dari tujuh dimensi kesiapan menikah sebanyak 60 pertanyaan. Skor pada setiap pernyataan dijumlahkan kemudian ditransformasikan menjadi indeks dan dikategorikan menjadi rendah (0-60), sedang (61-80) dan tinggi (81-100).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik keluarga, karakteristik anak, kesiapan menikah istri, dan perkembangan anak. Uji korelasi dilakukan untuk melihat hubungan antara karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri dan perkembangan anak usia 3-5 tahun, dan uji regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga dan kesiapan menikah istri terhadap perkembangan anak usia 3-5 tahun.

## HASIL

### Karakteristik Keluarga

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia suami dan usia istri saat ini berada pada kategori dewasa muda (usia diatas 25 tahun) dengan perbedaan usia antara suami dan istri lebih dari 4 tahun. Pada saat menikah, baik usia suami maupun istri telah melewati batas ideal untuk menikah namun masih ada yang menikah muda maupun menikah pada usia yang telah dewasa. Lama pendidikan suami dan istri sudah melampaui wajib belajar sembilan tahun dan menunjukkan pendidikan yang cukup baik pada keduanya. Rata-rata pendapatan per kapita keluarga per bulan Rp789.583.

Tabel 1 Sebaran nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi karakteristik keluarga

Karakteristik Keluarga	Minimum-Maksimum	Rata-rata ± Standar Deviasi
Usia suami (tahun)	19-53	31,88 ± 5,77
Usia istri (tahun)	20-42	27,19 ± 4,63
Jarak usia antara suami dan istri (tahun)	(-7)-(22)	4,69 ± 4,39
Usia menikah suami (tahun)	14-49	26,22 ± 5,37
Usia menikah istri (tahun)	16-36	21,52 ± 3,69
Lama menikah (tahun)	2-25	5,66 ± 3,46
Lama pendidikan suami (tahun)	6-16	10,80 ± 2,25
Lama pendidikan istri (tahun)	4-16	10,15 ± 2,32
Pendapatan per kapita (Rp/bln)	90.000-4.000.000	789.583 ± 496.162

### Karakteristik Anak

Sekitar 47 persen anak pada penelitian ini berusia 49-67 bulan dan sisanya sekitar 53 persen berada pada rentang usia 36-48 bulan. Anak yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak (51,0%) dibandingkan laki-laki (49,0%). Sebanyak 32 persen anak menempuh pendidikan prasekolah sedangkan sisanya dinyatakan belum bersekolah.

### Kesiapan Menikah Istri

Aspek kesiapan menikah ditinjau dari tujuh aspek yaitu aspek intelektual, sosial, emosi, moral, individu, finansial dan mental istri. Secara keseluruhan istri telah memenuhi lebih dari 50 persen pernyataan kesiapan menikah. Apabila ditinjau per dimensi kesiapan menikah, terdapat beberapa dimensi yang pencapaiannya masih rendah (<50,0%) namun juga ada yang pencapaiannya sudah berada diatas 70 persen (Tabel 2). Pencapaian aspek kesiapan menikah istri yang tertinggi berada pada aspek kesiapan sosial (77,97%) selanjutnya adalah kesiapan moral (75,15%), kesiapan individu (67,05%), kesiapan emosi (65,58%) sedangkan dimensi yang pemenuhannya masih rendah adalah kesiapan finansial dan kesiapan intelektual. Tabel 2 menunjukkan bahwa secara finansial maupun intelektual masih belum dipersiapkan istri dengan baik sebelum menikah padahal keduanya merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya dibandingkan aspek kesiapan menikah lainnya.

Tabel 2 Sebaran nilai rata-rata dan persentase aspek kesiapan menikah

Kesiapan Menikah	Rata-rata	Persentase
Kesiapan intelektual	2,9	49,30
Kesiapan sosial	5,4	77,97
Kesiapan emosi	6,5	65,58
Kesiapan moral	8,3	75,15
Kesiapan individu	8,7	67,05
Kesiapan finansial	2,0	49,27
Kesiapan mental	2,1	69,10
Total	35,9	64,90

Penelitian ini menunjukkan bahwa istri yang telah memiliki tabungan sebelum menikah tidak lebih dari 45 persen. Selain itu, 61,67 persen istri yang menyatakan bahwa mereka telah memiliki pengetahuan cara mengelola uang (Tabel 3). Selain masih rendahnya capaian kesiapan finansial istri, kesiapan intelektual istri juga dianggap masih rendah (<50%). Hal tersebut ditunjukkan pada Tabel 3 yang menyatakan bahwa masih sangat sedikit (15,83%) yang mengikuti perkumpulan budaya sebelum mereka menikah. Selain itu, ada sebanyak 55 persen responden yang menyatakan tidak suka membaca buku ilmu pengetahuan dan mengikuti informasi perkembangan berita internasional sebelum menikah. Padahal kedua hal tersebut penting dilakukan untuk meningkatkan kesiapan intelektual responden sebelum menikah.

Tabel 3 Sebaran contoh berdasarkan item pernyataan kesiapan finansial dan kesiapan intelektual istri

Pernyataan Kesiapan Finansial	%
Memiliki pekerjaan tetap	66,67
Memiliki rumahsendiri	7,50
Memiliki tabungan	43,33
Memiliki investasi emas/perhiasan	60,83
Memiliki kendaraansendiri	24,17
Memiliki pengetahuan cara mengelola keuangan	61,67
Memiliki jejaring yang banyak	87,50
Memiliki pendapatan sampingan	42,50
Memiliki rasa keingintahuan yang tinggi untuk mendalami suatu hal	71,67
Mengikuti perkumpulan budaya sebagai upaya untuk melestarikan budaya	15,83
Mencari berita untuk mendapatkan berita terbaru (melalui surat kabar, televisi, internet)	87,50
Membaca buku mengenai ilmu pengetahuan	45,00
Saat ada peristiwa yang menggemparkan dunia, akan mengikuti kejadian tersebut hinggaselesai	45,00
Menyukai perkembangan duniapolitik	30,83

Tabel 4 Sebaran berdasarkan kategori kesiapan menikah

Kesiapan Menikah	Persentase
Rendah	30,0
Sedang	65,8
Tinggi	4,2
Rata-rata±standar deviasi	64,90 ± 9,55
Minimum-Maksimum	39,98-84,75

Tabel 4 menyajikan sebaran istri berdasarkan kategori kesiapan menikah. Secara keseluruhan, sebaran contoh berdasarkan kategori kesiapan menikah menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen responden terkategori memiliki tingkat kesiapan menikah yang sedang dan tak lebih dari 5 persen yang dinyatakan sudah memiliki tingkat kesiapan menikah yang tinggi.

### Perkembangan Anak

Berdasarkan ukuran Bina Keluarga Balita (BKB), penelitian ini menemukan bahwa dimensi perkembangan anak yang pemenuhannya masih rendah pada kedua kelompok anak usia 36-48 bulan dan 48-67 bulan adalah dimensi kemandirian, masing-masing sekitar 71 persen dan 44 persen. Persentase pencapaian perkembangan tertinggi pun sama pada kedua kelompok anak usia 36-48 bulan dan 48-67 bulan yaitu pada dimensi sosial atau kemampuan bergaul (92,0% dan 94,0%).

Hasil penelitian juga menunjukkan perbedaan signifikan diantara kedua kelompok usia anak tersebut dimana perkembangan motorik dan kecerdasan anak usia 48-67 bulan lebih baik dibandingkan anak usia 36-48 bulan, sedangkan untuk dimensi kemandirian, kelompok anak usia 36-48 bulan lebih baik dibandingkan anak usia 48-67 bulan. Sebaran rata-rata skor pencapaian perkembangan anak berdasarkan dimensi perkembangan anak disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Sebaran rata-rata skor pencapaian perkembangan anak berdasarkan dimensi perkembangan anak

Dimensi Perkembangan	Rata-rata		p-value
	Usia 36-48 bulan	Usia 48-67 bulan	
Motorik	11,39	4,78	0,042*
Bahasa	8,70	8,14	0,095
Kecerdasan	6,61	5,89	0,001**
Kemandirian	2,84	0,87	0,000**
Sosial	2,75	2,82	0,456
Total	32,30	22,52	0,161

Tabel 6 Sebaran anak berdasarkan kategori tingkat perkembangan anak

Dimensi Perkembangan	Anak usia 36-48 bulan	Anak usia 48-67 bulan	Total
Rendah	9,4	8,9	9,2
Sedang	46,9	41,1	44,2
Tinggi	43,8	50,0	46,7
Minimum-Maksimum	28,57-100	42,86-100	28,57-100
Rata-rata± Standar deviasi	76,90±13,81	80,42±13,43	78,54±13,70

Keterangan:

n=Jumlah, %=Persentase

Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan tingkat perkembangan anak yang dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Secara keseluruhan rata-rata tingkat perkembangan anak dalam penelitian ini masih dibawah 80 persen. Tidak lebih dari 44 persen anak usia 36-48 bulan dan sebanyak 50 persen anak usia 48-67 bulan tergolong memiliki tingkat perkembangan kategori tinggi. Hanya sebagian kecil yang tergolong memiliki tingkat perkembangan rendah.

#### Hubungan antara Karakteristik Keluarga, Karakteristik Anak, Kesiapan Menikah, dan Perkembangan Anak

Beberapa variabel karakteristik keluarga dan karakteristik anak memiliki hubungan dengan perkembangan anak (Tabel 8). Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa beberapa karakteristik keluarga berhubungan kuat dengan kesiapan menikah dan perkembangan

anak. Usia anak ( $p < 0,05$ ) dan lama pendidikan istri ( $p < 0,01$ ) memiliki hubungan positif dengan perkembangan anak, sedangkan usia suami ( $p < 0,05$ ), jarak usia antara suami dan istri ( $p < 0,05$ ) dan lama menikah ( $p < 0,01$ ) diketahui memiliki hubungan negatif dengan perkembangan anak (Tabel 7). Selain itu, kesiapan menikah berhubungan positif dengan perkembangan anak dengan angka koefisien korelasi 0,383. Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat kesiapan menikah istri maka semakin baik pula tingkat perkembangan anak. Usia menikah istri ( $p < 0,01$ ) dan lama pendidikan istri ( $p < 0,05$ ) berhubungan positif dengan kesiapan menikah istri. Semakin baik tingkat kesiapan menikah istri maka perkembangan anak akan secara positif meningkat. Hasil uji hubungan yang khusus menguji per dimensi kesiapan menikah dengan perkembangan anak diperoleh hasil bahwa semakin tinggi tingkat kesiapan intelektual, sosial, individu dan finansial contoh maka akan semakin baik perkembangan anak.

#### Pengaruh Karakteristik Keluarga dan karakteristik Anak, dan Kesiapan menikah terhadap Perkembangan Anak

Analisis data dalam penelitian ini menguji dimensi kesiapan menikah (tujuh aspek) dan karakteristik keluarga serta anak terhadap perkembangan anak. Hasil uji regresi model ketiga menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,284. Angka ini berarti sebesar 28,4 persen perkembangan anak dapat dijelaskan oleh karakteristik keluarga, karakteristik anak dan dimensi kesiapan menikah. Sisanya sebesar 71,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 7 Sebaran koefisien korelasi untuk menganalisis antara karakteristik keluarga, karakteristik anak, kesiapan menikah dan perkembangan anak

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12
X1	1											
X2	0,664**	1										
X3	0,615**	-0,181*	1									
X4	-0,031	-0,002	-0,038	1								
X5	0,411**	0,617**	-0,110	-0,005	1							
X6	0,810**	0,317**	0,731**	-0,028	-0,202*	1						
X7	0,446**	0,676**	-0,126	0,004	-0,163	0,585**	1					
X8	-0,195*	-0,047	-0,207*	0,119	-0,150	-0,114	0,080	1				
X9	-0,187*	-0,031	0,213*	0,087	-0,253**	-0,035	0,202*	0,520**	1			
X10	0,132	-0,113	-0,055	-0,055	-0,223**	0,003	0,069	0,151	0,273**	1		
X11	-0,009	0,079	-0,095	0,021	-0,100	0,057	0,196*	0,137	0,215**	0,008	1	
X12	-0,196*	-0,071	-0,182*	0,203*	-0,274**	-0,030	0,173	0,158	0,270**	0,067	0,383**	1

Keterangan:

\* Signifikan pada  $p < 0,05$ , \*\*signifikan pada  $p < 0,01$ 

X1= Usia suami, X2= Usia istri, X3= Jarak usia suami dan istri, X4= Usia anak,

X5=Lama menikah, X6=Usia menikah suami, X7= Usia menikah istri,

X8=Lama Pendidikan Suami, X9=Lama Pendidikan Istri, X10=Pendapatan per kapita per bulan,

X11=Kesiapan Menikah, X12=Perkembangan Anak

Tabel 8 Sebaran koefisien regresi pengaruh karakteristik keluarga dan dimensi kesiapan menikah terhadap perkembangan anak

Variabel	Koefisien		Sig.
	(B)	( $\beta$ )	
Konstanta	30,951		0,063
<b>Karakteristik anak</b>			
Keikutsertaan sekolah (0=tidak sekolah; 1=sekolah)	3,255	0,111	0,232
Usia anak (bulan)	0,302	0,183	0,045*
Jenis kelamin (0=laki-laki; 1=perempuan)	6,622	0,243	0,005**
<b>Karakteristik keluarga</b>			
Usia istri (tahun)	0,184	0,062	0,713
Jarak usia suami dan istri (tahun)	-0,223	-0,072	0,541
Lama menikah (tahun)	-1,290	-0,326	0,025*
Pendapatan perkapita (Rp/bln)	1,181E-6	0,043	0,625
Usia menikah istri (0=<21 tahun; 1= $\geq$ 21 tahun)	0,460	0,017	0,905
Usia Menikah suami (0=<25 tahun; 1= $\geq$ 25 tahun)	3,021	-0,109	0,391
<b>Kesiapan menikah istri</b>			
Kesiapan intelektual	0,117	0,197	0,027*
Kesiapan sosial	0,126	0,156	0,085
Kesiapan emosi	0,064	0,066	0,443
Kesiapan moral	0,011	0,012	0,890
Kesiapan individu	0,161	0,192	0,032*
Kesiapan finansial	0,033	0,051	0,553
Kesiapan mental	0,013	-0,030	0,727
F			3,628
Sig			0,000
R Square			0,393
Adjusted R Square			0,284

Keterangan:

\*Signifikan pada  $p < 0,05$ , \*\*Signifikan pada  $p < 0,01$ , B=Tidak terstandarisasi,  $\beta$ =Terstandarisasi

Kesiapan menikah (kesiapan intelektual dan kesiapan individu) memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat kesiapan menikah istri, utamanya dalam aspek kesiapan intelektual dan kesiapan individu maka perkembangan anak pun akan semakin baik. Sementara itu, hasil uji regresi pada model ini juga menunjukkan variabel jenis kelamin, usia anak dan lama pernikahan yang

berpengaruh terhadap perkembangan anak. Jenis kelamin dan usia anak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perkembangan anak. Artinya anak yang berjenis kelamin perempuan cenderung memiliki perkembangan yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki usia 3-5 tahun. Semakin meningkat usia anak maka perkembangan anak akan semakin baik. Pengaruh negatif ditemukan antara lama pernikahan dengan perkembangan anak. Hal ini berarti setiap kenaikan satu satuan lama menikah kenaikan maka perkembangan anak akan menurun sebesar 1,290 poin (Tabel 8).

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik anak, karakteristik keluarga, dan kesiapan menikah istri terhadap perkembangan anak. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang kuat antara kesiapan menikah istri dan karakteristik keluarga terhadap perkembangan anak. Penelitian ini menunjukkan beberapa implikasi penting terkait meningkatkan kesiapan menikah di kalangan remaja yang bersiap menuju jenjang pernikahan dan manfaatnya tidak hanya bagi stabilitas perkawinan namun juga untuk tumbuh kembang anak yang optimal.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan menikah istri masih relatif rendah khususnya kesiapan finansial dan kesiapan intelektual. Sebagian besar istri belum mempersiapkan diri dalam hal finansial seperti menabung, memiliki perhiasan atau investasi lainnya hingga mencari ilmu terkait pengelolaan uang sebelum menikah. Padahal, kesiapan finansial menjadi indikator penting kesuksesan pernikahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sunarti *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa dimensi kesiapan menikah istri yang pemenuhannya masih rendah adalah kesiapan finansial. Kesiapan finansial hanya dipenuhi kurang dari 50 persen istri. Selain itu, Kesiapan intelektual yang tinggi merupakan modal keluarga untuk mendapatkan sumber daya yang lebih baik lagi (Sunarti *et al.*, 2012).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah ekonomi (suami belum memiliki pekerjaan, di-PHK, atau suami meninggalkan kewajiban) menjadi dominasi penyebab perceraian yang terjadi di Indonesia (Pujiastuti & Lestari, 2008; Harris, 2012; Muhammad, 2009). Banyak keluarga yang mengalami kesulitan untuk mengatasi ketidakstabilan ekonomi (Abanyam, 2013). Pendapatan yang rendah pada awal-awal kehidupan anak menjadi prediktor yang kuat terhadap rendahnya kognisi anak dibandingkan anak

pada keluarga dengan pendapatan yang lebih baik. Motif ekonomi menyebabkan istri mengajukan gugat cerai kepada suami. Kesiapan finansial istri pada prinsipnya dapat membantu keluarga ketika menghadapi masalah terkait ekonomi keluarga, ketika suami tengah mengalami masalah dalam pemenuhan nafkah maka istri yang sudah siap secara finansial dapat membantu perekonomian keluarga sementara suami berusaha mencari pekerjaan lainnya. Sinergitas antara suami dan istri sangat diperlukan dalam pernikahan. Puspitawati (2012) menekankan pentingnya kemitraan gender (antara suami dan istri) dengan saling mengerti, saling menyayangi dengan komitmen dan dedikasi tinggi membentuk dan membangun keluarga sampai hari tua. Apabila ada konflik, maka selalu dicari cara pemecahan masalah bersama dengan mengedepankan tujuan keutuhan bersama keluarga.

Kedua, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa semakin lama pendidikan istri maka semakin baik tingkat kesiapan menikah dan perkembangan anak. Meningkatkan pendidikan pada perempuan dapat menunda pernikahan hingga usia yang lebih dewasa sehingga seiring waktu wanita bisa mempersiapkan diri dengan baik sebelum memutuskan untuk menikah. Beberapa hasil penelitian menunjukkan istri yang menikah di usia muda cenderung berpendidikan rendah sehingga belum mempersiapkan diri dengan baik ketika memasuki jenjang pernikahan (Erulkar, 2013; Mulyana & Ridwan, 2009; Nasrin & Rahman, 2012). Pendidikan lebih tinggi yang diterima perempuan akan menurunkan kecenderungan keinginan menikah pada usia muda. Meningkatkan akses terhadap pendidikan baik laki-laki dan juga perempuan akan mengurangi *gender gaps* pendidikan dan hal ini merupakan strategi penting untuk mengakhiri praktek pernikahan dini (UNICEF, 2005).

Pendidikan tidak hanya berguna untuk menyempurnakan tingkat kesiapan menikah perempuan namun juga bermanfaat dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Hal ini dikarenakan intelektualitas seorang ibu sangat penting dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama pendidikan ibu berhubungan positif dengan perkembangan anak. Sejalan dengan penelitian ini, Rahmaulina dan Hastuti (2008) menyatakan semakin tinggi pengetahuan ibu mengenai gizi dan tumbuh kembang anak maka perkembangan kognitif anak semakin baik pula. Berbagai penelitian lain juga menunjukkan bahwa lama pendidikan ibu memiliki pengaruh

kuat terhadap perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosi dan perkembangan anak secara keseluruhan (Hastuti, Alfiasari, & Chandriyani, 2010; Hastuti, Fiernanti, & Guhardja, 2011; Latifah, Alfiasari, & Hernawati, 2009).

Uji korelasi selanjutnya menunjukkan semakin muda usia suami maka perkembangan anak semakin baik. Hal ini dapat disebabkan karena keterlibatan suami yang berusia muda dalam pengasuhan anak kemungkinan lebih besar dibandingkan suami yang berusia lebih tua. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat baik bagi perkembangan anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan dan kegiatan bermain dengan anak usia balita memiliki anak-anak dengan skor IQ yang tinggi, kapasitas bahasa, kognitif, kemampuan bergaul, kemampuan sosial, dan perilaku yang baik (Howard *et al.*, 2006; Pougnet *et al.*, 2011; Kato *et al.*, 2002).

Ketiga, berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh hasil yang menguatkan bahwa jenis kelamin anak, usia anak, lama menikah dan kesiapan menikah (kesiapan intelektual dan kesiapan individu) berpengaruh terhadap perkembangan anak. Variabel yang terkait dengan karakteristik anak adalah jenis kelamin dan usia anak. Anak perempuan memiliki perkembangan yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap perkembangan motorik, fisik, emosi maupun intelektualitas anak (Cho, Holditch-Davis, & Miles, 2010; Preuschoff, 2006 diacu dalam Puspitawati, 2012). Usia anak berpengaruh positif terhadap perkembangan anak. Semakin bertambah usia anak, maka perkembangannya semakin baik juga. Penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan hasil serupa bahwa usia anak berpengaruh positif terhadap kemandirian, perkembangan sosial emosi serta perkembangan motorik dan kognitif anak (Dewanggi, Hastuti, & Hernawati, 2012; Hastuti, Fiernanti, & Guhardja 2011; Hastuti, 2009).

Faktor lain yang juga memiliki pengaruh adalah lama menikah. Semakin lama waktu pernikahan orang tua maka semakin rendah perkembangan anak dalam keluarga tersebut. Penelitian ini meneliti keluarga tahap tiga (keluarga dengan anak usia prasekolah), asumsinya mereka baru menjalani rumah tangga kisaran 3-5 tahun ke atas. Awal-awal pernikahan seringkali menimbulkan konflik antara suami istri yang cukup berat. Berbagai

penelitian menunjukkan penurunan kepuasan perkawinan setelah kelahiran anak. Pergantian peran baru menjadi orang tua memberikan dampak negatif bagi sebagian suami maupun istri. Suami istri yang baru memiliki anak pertama akan mengalami berbagai perasaan yang mengganggu seperti stress akibat situasi dan peran baru. Perasaan stress tersebut lebih banyak dirasakan oleh ibu dibandingkan ayah (Nystrom & Ohrling, 2003; Sanders, 2010). Padahal ibu yang mengalami ketidakpuasan dalam pernikahannya akan sedikit untuk terlibat dalam pengasuhan anak, hal ini berhubungan kuat dengan stress yang dialami oleh anak (Fishman & Meyers, 2000; Chang *et al.*, 2004). Delgas-Pelish (1993) menemukan bahwa orang tua dengan anak usia dua tahun memiliki kebahagiaan perkawinan yang rendah dibandingkan mereka yang baru memiliki anak berusia lima bulan. Gottman dan DeClaire (1997) menemukan bahwa beberapa jenis perselisihan rumah tangga memiliki efek-efek yang mendalam terhadap kesehatan jasmani dan emosional anak-anak dan juga terhadap kemampuan anak-anak untuk bergaul dengan teman-teman sebaya. Oleh karena itu, menjaga keharmonisan keluarga dan penyesuaian yang baik antara suami dan istri dalam pernikahan sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas perkawinan dan utamanya untuk mendukung tumbuh kembang anak yang optimal.

Keempat, berdasarkan hasil penelitian, usia menikah istri atau usia kawin pertama (UKP) istri ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan anak. Hal ini bertentangan dengan hipotesis dalam penelitian ini yaitu semakin dewasa usia kawin pertama istri maka perkembangan anak akan semakin baik. Tidak adanya pengaruh signifikan antara usia kawin pertama istri dengan perkembangan anak sejalan dengan penelitian Gueorgueiva *et al.* (2001) yaitu anak-anak dari ibu yang masih muda (remaja) mengalami lebih banyak masalah selama menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak, namun ketika variabel lain dimasukkan dalam analisis seperti pendidikan ibu, status pernikahan, tingkat kemiskinan, dan ras maka pengaruh tersebut menghilang. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah yang timbul pada anak-anak dari ibu yang remaja bukan disebabkan oleh usia ibu yang masih muda namun dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial demografi lainnya juga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan anak tidak semata dipengaruhi oleh usia ibu saat menikah namun dipengaruhi juga oleh berbagai faktor lainnya. Sekalipun demikian, mendewasakan usia perkawinan tetap penting untuk dilakukan

karena hasil penelitian Gueorgueiva *et al.* (2001) menunjukkan bahwa ibu yang lebih dewasa secara konsisten memengaruhi perkembangan pendidikan anak.

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis kepada institusi pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dibidang keluarga dan anak untuk lebih gencar menyosialisasikan pentingnya kesiapan menikah khususnya kesiapan finansial dan kesiapan intelektual yang relatif masih rendah berdasarkan penelitian ini. Hal ini bermanfaat untuk meningkatkan *awareness* pada remaja perempuan agar dapat mempersiapkan diri dengan baik sebelum memutuskan untuk menikah. Selain itu, meningkatkan ketahanan keluarga tahap awal sangat penting untuk terus disosialisasikan mengingat banyak konflik terjadi pada tahap ini dan setiap pasangan baru dituntut untuk siap dan terampil dalam menjalankan peran baru sebagai orang tua.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: (1) penelitian ini hanya menganalisis kesiapan menikah dari pihak istri saja, penelitian selanjutnya akan lebih lengkap apabila suami diikutsertakan sebagai responden sehingga bisa saling melengkapi, (2) penelitian ini terbatas pada keluarga yang tinggal di perkotaan, akan lebih menarik jika penelitian sejenis dilakukan di wilayah pedesaan sehingga bisa terlihat perbedaan antara keduanya, dan diharapkan ada rekomendasi yang lebih tepat sasaran sesuai wilayah, (3) Desain *retrospective* dalam menilai kesiapan menikah istri dinilai masih terdapat beberapa keterbatasan karena responden diminta untuk mengingat beberapa kejadian di masa lampau, namun kehati-hatian enumerator dalam mewawancara dinilai cukup dapat membantu responden untuk mengingat kejadian di masa lalu.

## SIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata usia kawin pertama istri dan suami telah melampaui batas ideal untuk menikah yang mana perempuan diatas 20 tahun dan laki-laki diatas 25 tahun. Kesiapan menikah istri secara umum termasuk dalam kategori sedang, namun untuk dimensi kesiapan menikah istri yaitu kesiapan finansial dan intelektual masih tergolong rendah. Semakin baik kesiapan menikah istri maka berhubungan dengan semakin baik perkembangan anak. Selain itu, pendidikan menjadi faktor penting untuk mendewasakan usia perkawinan sekaligus meningkatkan



kesiapan menikah. Semakin lama pendidikan istri, kesiapan menikah dan perkembangan anak akan semakin baik. Perkembangan anak dipengaruhi positif oleh usia anak, jenis kelamin dan kesiapan menikah (kesiapan individu dan kesiapan intelektual) namun pengaruh negatif ditemukan antara lama menikah dengan perkembangan anak. Penurunan perkembangan anak akibat semakin lama menikah kedua orang tua sekaligus mengindikasikan bahwa menjaga keharmonisan keluarga seiring bertambahnya usia pernikahan sangat penting bagi tumbuh kembang anak.

Berdasarkan hasil penelitian maka institusi pemerintah terkait bidang keluarga diharapkan dapat lebih memaksimalkan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dan menyosialisasikan pentingnya kesiapan menikah di berbagai sekolah, universitas maupun karang taruna. Hal ini sangat penting mengingat masih rendahnya kesiapan menikah istri dan juga kesiapan menjadi orang tua pada keluarga tahap tiga (keluarga dengan anak usia prasekolah). Memberikan akses pendidikan yang mudah kepada remaja putra dan putri juga sangat diperlukan karena pendidikan merupakan kunci penting bagi pendewasaan usia perkawinan. Semakin lama pendidikan akan meningkatkan kesiapan menikah dan juga perkembangan anak. Selain itu, setiap keluarga hendaknya selalu dapat menjaga keharmonisan keluarga melalui berbagai upaya untuk mempererat ikatan antar anggota keluarga yang akan berdampak pada perkembangan anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abanyam, N. L. (2013). The effect of high bride price on marriage in Nigeria. *Journal of Inter-Disciplinary Studies*, 3(1), 85-91.
- Aryjaya, R. (2011). Mengapa perceraian di Indonesia meningkat?. Mahkamah Agung Republik Indonesia. Diambil dari [www.badilag.net](http://www.badilag.net). [diunduh 20 April 2014]
- [BPS, BPS Depok] Badan Pusat Statistik, Badan Pusat Statistik Kota Depok. (2010). Indikator kesejahteraan masyarakat (INKESRA) Kota Depok Tahun 2010, Hasil Sensus Penduduk 2010. Jakarta, ID: BPS.
- Chang, L., Lansfor, J. E., Schwartz, D., & Farver, J. M. (2004). Marital quality, maternal depressed affect, harsh parenting, and child externalising in Hong Kong Chinese families. *International Journal of Behavioral Development*, 28(4), 311-318.
- Cho, J., Holditch-Davis, D., & Miles, M. S. (2010). Effects of gender on the health and development of medically at risk infants. *J Obstet Gynecol Neonatal Nurs*. 39(5), 536-549. doi: 10.1111/j.
- Delgas, P. P. (1993). The Impact of the first child on marital happiness. *Journal of advanced Nursing*, 18, 437-441
- Dewanggi, M., Hastuti, D., Hernawati, N. (2012). Pengasuhan orang tua dan kemandirian anak usia 3-5 tahun berdasarkan gender di Kampung Adat Urug. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 5(1), 19-28.
- Duvall E. M., (1971). *Family development, fourth edition*. United States of America, US: J. B. Lippincot Company.
- Erulkar A. (2013). Early marriage, marital relations and intimate partner violence in Ethiopia. *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 39(1), 6-13.
- Fishman, E. A, Meyers, S. A. (2000). Marital satisfaction and child adjustment: direct and mediated pathways. *Contemporary Family Therapy*, 22(4):437-452.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich Marital Inventory: A discriminant validity and cross-validity assesment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1).
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S., Fatehizadeh, M., & Abedi, M. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: a qualitative study. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4(4).
- Goleman, D. (2007). Kecerdasan emosional: mengapa EI lebih penting dari IQ. Hermaya T, penerjemah. *Emotional intelligence*. Jakarta, ID: Gramedia Pustaka.
- Gottman, J. & DeClaire, J. (1997). *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional*. Jakarta, ID: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gueorguieva, R., Carter, R. L., Ariet, M., Roth, J., Mahan, C. S., & Resnick, M. B. 2(001). Effect of teenage pregnancy on educational disabilities in kindergarden. *American Journal of Epidemiology*, 154(3).
- Harris, A. (2012). Faktor-faktor penyebab terjadinya cerai gugat dan permasalahannya di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.

- Hastuti, D. (2009). Stimulasi psikososial pada anak kelompok bermain dan pengaruhnya pada perkembangan motorik, kognitif, sosial emosi, dan moral/karakter anak. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 2(1), 41-56.
- \_\_\_\_\_, Alfiasari., & Chandriyani. (2010). Nilai anak, stimulasi psikososial, dan perkembangan kognitif anak usia 2-5 tahun pada keluarga rawan pangan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 3(1), 27-34.
- \_\_\_\_\_, Fiernanti, D. Y. I., & Guhardja, S. (2011). Kualitas Lingkungan Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Balita di daerah Rawan Pangan. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 4(1), 57-65.
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues*, 18(2), 124-144.
- Howard, K. S., Lefever, J. E. B., Borkowski, J. G., & Whitman, T. L. (2006). Father's influence in the lives of children with adolescent mothers. *Journal of Family Psychology*, 20(3), 468-476.
- Kato, K., Ishii-Kuntz, M., Makino, K., & Tsuchiya, M. (2002). The impact of paternal involvement and maternal childcare anxiety on sociability of three-years olds. Two Cohort Comparison. *Japanese Journal of Developmental Psychology*, 13(1), 30-41.
- Kim, H. S. (2011). Consequences of parental divorce for child development. *American Sociological Review*, 76(3), 487-511.
- Larson, H., & Lamont, C. (2005). The relationship of childhood sexual abuse to the marital attitudes and readiness for marriage of single young adult women. *Journal of Family Issues*, 26, 415-432.
- Latifah, M., Alfiasari, & Hernawati, N. (2009). Kualitas tumbuh kembang, pengasuhan orang tua, dan faktor risiko komunitas pada anak usia prasekolah wilayah pedesaan di Bogor. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 2(2), 143-153.
- Maryati, H., Alsa, A., & Rohmatun. (2007). Kaitan kematangan emosi dengan kesiapan menghadapi perkawinan pada wanita dewasa awal di Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2(2), 25-35.
- Muhammad, B. H. A. (2009). perceraian dan perubahan sosial di Kabupaten Bungo. *Kontekstualitas*, 26(2).
- Mulyana, N. & Ridwan, I. (2009). Faktor-faktor yang berhubungan dengan usia menikah muda pada wanita dewasa muda di kelurahan mekarwangi Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika STIKES A. Yani*.
- Nasrin, S. O. & Rahman, K. M. M. (2012). Factors affecting early marriage and early conception of women: A Case of Slum areas in Rajshahi City, Bangladesh. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 4(2), 54-62.
- Nystrom, K. & Ohrling K. (2003). Parenthood experiences during the child's first year: literatur review. *Journal of Advanced Nursing*. 46(3), 319-330.
- Pougnnet, E., Serbin, L. A., Stack, D. M., & Schwartzman, A. E. (2011). Father's influence on children's cognitive and behavioral functioning: A longitudinal study of canadian families. *Canadian Journal of Behavioral Science*, 43(3), 173-182.
- Pujiastuti, R. D. & Lestari S. (2008). Dinamika psikologis terjadinya perceraian pada perempuan bercerai. indigenous. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 10(2), 16-27.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan keluarga*. Bogor, ID: IPB Press.
- Rahmaulina, N. D. & Hastuti, D. (2008). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan tumbuh kembang anak serta stimulasi psikososial dengan perkembangan kognitif anak usia 2-5 tahun. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 1(2). 59-69.
- Sanders, K. M. (2010). Marital satisfaction across the transition of parenthood (tesis). Sociology Theses. University of Nebraska, Lincoln.
- Sunarti, E., Simanjuntak, M., Rahmatin, I. & Dianeswari, R. (2012). Kesiapan menikah dan pemenuhan tugas keluarga pada keluarga dengan anak usia prasekolah. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 5(2), 110-119. ISSN: 1907-6037.
- [UNICEF]. United Nations International Children's Emergency Fund. (2005). *Early marriage: A harmful traditional practice*. The United Nations Children's Fund.